

## MODERNISASI MANAJEMEN ORGANISASI NU: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN KH MAHFUDZ SHIDDIQ

**Mohammad Khusnu Milad**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

m.milad@uinsby.co.id

**Abstract:** Perjuangan umat Islam melawan penjajah banyak mewarnai sejarah Indonesia. Pergerakan rakyat memunculkan Organisasi – Organisasi Islam, salah satunya Organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Saat berdiri pertama bernama HBNO (Hoofd Bestuur Nahdlatol Oelama) sekarang menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Organisasi Islam terbesar di Indonesia ini kemudian menjadi penggerak melawan penjajah Belanda dan Jepang dipimpin oleh KH Hasyim Asyari sebagai Rois Akbar dan KH Mahfudz Shiddiq sebagai Presiden HBNO.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana KH Mahfudz Shiddiq sebagai Presiden HBNO membangun manajemen organisasi melalui program ekonomi kerakyatan, program gerakan pemuda dan strategi melawan penjajah Belanda dan Jepang untuk kemerdekaan Indonesia. Selain itu pula diharapkan bagaimana pergerakan Organisasi Islam dapat menegakkan Izzul Islam di bumi Nusantara ini sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu penelitian ini juga memfokuskan untuk mencari tahu biografi KH Mahfudz Shiddiq dengan latar belakang keluarga, pendidikan dan perjalanan saat memimpin dan membangun Nahdlatul Ulama bersama sang guru yaitu KH Hasyim Asyari. Serta itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa mengenal lebih dekat siapa, apa dan bagaimana sosok KH Mahfudz Shiddiq sesungguhnya. Begitu pula bagi masyarakat luas, khususnya para penerus perjuangan Nahdlatul Ulama di seantero bumi Indonesia mendapatkan informasi sosok Kiai organisatoris muda penggerak Nahdlatul Ulama semasa Hadratus Syaikh Hasyim Asyari saat menjadi Rois Akbar.

**Keyword:** Nahdlatul Ulama, Rois Akbar, dan Manajemen Organisasi.

### PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarahnya, Nahdlatul Ulama (NU) selalu memberikan nilai perjuangan yang besar kepada Agama dan Negara. Tidak saja dalam perjuangan pada medan fisik, sosial, ekonomi dan politik NU berperan, namun juga yang tidak kalah penting adalah di medan tegaknya 'Izzul Islam Wal Muslimin' (kemuliaan Islam dan kaum muslimin) yang menjadi dambaannya.

NU mengembangkan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*, sehingga di bidang budaya dan amaliah NU tetap toleran bahkan melestarikan, sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sikap keagamaan yang moderat inilah sudah dibentuk pada saat tahun 1938 – 1944 NU dipimpin oleh Hadratussyeh KH Hsyim Asyari dan KH Mahfudz Shiddiq sebagai Presiden HBNO. Beliau berdua letakkan dasar-dasar organisasi yang

kuat dan sistem komunikasi yang baik di dalam NU. Selain itu, bagaimana beliau menerapkan dan memperlakukan kehidupan organisasi secara profesional dan Modern?.

Dalam pendahuluan diatas menarik untuk mengetahui: Bagaimana sosok KH Mahfudz Shiddiq membangun Organisasi Nahdlatul Ulama dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang dari sektor strategi perjuangan, ekonomi kerakyatan, dan gerakan kepemudaan yang di Integrasikan dengan Manajemen Organisasi Modern?

## **PERJUANGAN KH MAHFUDZ SHIDDIQ DARI NU UNTUK BANGSA INDONESIA**

### **Pendirian Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh Hadratussyeh Hasyim Asyari pada 31 Januari 1926/ 16 Rajab 1344 di Surabaya. Latar belakang didirikan Nahdlatul Ulama berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924, Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Tersebarlah berita bahwa penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah aliran Sunni yang sudah diajarkan dan diamalkan oleh masyarakat Arab dan akan menggantinya dengan amalan wahabi.

Tidak hanya itu sang Raja berencana meneruskan kekhilafahan Islam yang terputus pasca runtuhnya Daulah Usmaniyah. Sehingga dia berencana mengadakan muktamar Khilafah di Makkah, sebagai penerus Khilafah. Seluruh negara Islam di undang termasuk Indonesia. Awalnya yang akan menjadi utusan dari Indonesia adalah KH Wahab Hasbullah (Pesantren), KH Mas Mansyur (Muhamadiyah) dan HOS Cokroaminoto (SI). Ada upaya jahat dari golongan yang mengusung para calon utusan dari Indonesia, nama salah satu utusan yaitu KH Wahab Hasbullah dicoret dari daftar utusan karena tidak mewakili Organisasi resmi.

Kejadian menyakitkan itulah yang membuat para Kiai sadar akan begitu pentingnya sebuah Organisasi yang legal. Apalagi pada waktu itu para Kiai tidak menerima kebijakan Raja yang anti Maulid Nabi, anti Tawasul, anti ziarah kubur, bahkan santer terdengar bahwa Raja Ibnu Saud berencana akan menggusur makam Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Karena latar belakang yang mendesak itulah akhirnya Jami'iyah Nahdlatul Ulama akan didirikan.

Langkah berikutnya adalah istikharoh dan musyawarah para kyai yang dipimpin Kyai Hasyim Asy'ari tentang usaha mendirikan organisasi para kyai. Isyarah dukungan terhadap niat pendirian tsb datang dari guru besarnya, Syekhona Kholil Bangkalan Madura. Syekhona Kholil mengutus santri bernama Lora As'ad (Kiai As'ad Syamsul Arifin Situbondo) membawakan tasbih dan tongkat serta pesan sambil membaca Qur'an Surat Tahaa ayat 17-23 disampaikan kepada Hadratussyeh Hasyim Asyari. Setahun berikutnya, Syekhona Kholil kembali mengutus Lora As'ad kembali dan mengalungkan tasbih dilehernya seraya memberi pesan bacaan yaa Jabbar dan Yaa Qohhar kepada Hadratussyeh Hasyim Asyari. Berikutnya Hadratussyeh Hasyim Asyari mengumpulkan para kyai di Surabaya dan resmi mendirikan Nahdlatul Ulama.

Didirikan secara resmi sebagai wadah Jam'iyah dengan pendiri Hadratussyeh Hasyim Asyari dari pondok pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Adapun Susunan Pengurus HBNO (PBNU) tahun 1926 yang pertama adalah:

**Ro' i s Akbar :KH. Hasyim Asy' ari, Jombang**

Wakil Ro' is :KH. Dachlan Achyad, Surabaya

Katib :KH. Abdul Wahab Chasbullah, Surabaya

Na'ib Katib :KH. Abdul Halim, Surabaya

A'wan :KH Bisri Syansuri Jombang, KH. Alwi bin Abd Aziz Surabaya, KH Ridwan Abdulloh Surabaya, KH. Sa'id, KH. Abdullah Ubaid Pasuruan, KH. Nahrowi bin Tohir. KH. Amin, dan KH. Mashuri

Mustasyar :KH. Asnawi Kudus, KH. Ridwan Semarang, KH. Nawawi Sidogiri, KH. Muntaha Bangkalan, Syech Ahmad Ghonaim, Al-Misri dan KH Raden Hambali, Kudus.

Susunan pengurus Tanfidziah, terdiri dari:

Presiden :H. Hasan Gipo, Surabaya

Sekretaris :M. Siddiq Sugeng Yudodiwiryono

Katib :KH. Abdul Wahab Chasbullah, Surabaya

Bendahara :H. Saleh Samil, H. Ichsan, H Ja'far, H. Usman, H. Ahzab, H. Nawawi, KH. Dahlan Abdul Qahar dan Mas Mangun<sup>1</sup>

Organisasi Nahdlatul ulama ini didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan, melestarikan, dan mengamalkan ajaran agama Islam *Ahlussunnah Waljamaah* dengan menganut salah satu dari empat madzhab (Madzab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali).

**Mendapat amanah memimpin Nahdlatul Ulama**



Gambar 1. Rois Akbar Hadratussyeh Hasyim Asyari dan KH Mahfudz Shiddiq

K.H. Mahfudz Siddiq mula-mula terpilih sebagai Presiden (Ketua) Tanfidziyah HBNO (Hoofd Bestuur Nahdlatul Ulama) sekarang menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). pada Kongres NU ke-12 di Malang, tahun 1937. Kemudian berturut-turut beliau terpilih lagi menduduki jabatan yang sama

pada Kongres ke-13 di Menes, Pandeglang (1938), Kongres ke-14 di Magelang (1939), dan Kongres ke-15 di Surabaya (1940). Kongres (sekarang berubah menjadi Mukhtamar) merupakan institusi tertinggi dari organisasi berlambang jagat dan tali itu. Berbeda dengan sekarang, sebelum masa kemerdekaan mukhtamar NU diselenggarakan setiap tahun.

K.H. Mahfudz Siddiq sendiri pada mulanya menolak jabatan sebagai Ketua Tanfidziyah HBNO. Beliau tetap menolak, sekalipun berkali-kali sidang menetapkannya sebagai calon ketua. "Dari segi pengalaman dan pengetahuan tentang NU, saya masih

<sup>1</sup> Selamat Efendi Yusuf (1983) Dinamika Kaum Santri, CV Rajawali, Jakarta

belum apa-apa dibanding kiai lain yang lebih senior. Saya keberatan dengan jabatan itu,” tandasnya di depan muktamirin (peserta muktamar).

Adalah K.H. Hasyim Asy’ari, satu-satunya tokoh yang berhasil meluluhkan hati K.H. Mahfudz Siddiq agar bersedia menerima amanat itu. “Kowe kudu gelem, Fudz! (Kamu harus bersedia, Fudz!),” kata K.H. Hasyim Asy’ari, setengah memaksa.

Sebagai santri, tentu saja K.H. Mahfudz tidak bisa berkutik lagi menghadapi permintaan sang guru. Dengan berat hati, amanat muktamar itu lalu diterima. Lalu terjadilah duet harmonis antara K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Mahfudz Siddiq yang tak ubahnya seperti duet kiai dengan santrinya. Akhirnya amanat kongres itu diterimanya juga, meski awalnya dengan berat hati.<sup>2</sup>

Ada keterangan lain yang didapatkan penulis dari KH Saiful Bari (Putera KH Mahfudz Shiddiq). Bahwa setelah diberi amanah oleh Kongres di Malang, KH Mahfudz Shiddiq dipanggil di suatu ruangan oleh para Kiai (diantaranya Hadratussyeh Hasyim Asyari dan KH Wahab Chasbullah) untuk bersedia mengemban amanah Kongres. KH Mahfudz menjawab ‘Kulo bade pamit ke Abah’ (saya akan pamit ke Abah –KH Shiddiq). Kemudian KH Mahfudz Shiddiq meninggalkan Kongres Malang menuju ke Jember.

Setelah sampai di kediaman Abahnya, tidak lama kemudian ada rombongan Hadratussyeh Hasyim Asyari menyusul datang ke dalam KH Shiddiq. Kejadian ini ada saksinya yaitu KH Umar Sumber Wringin dan KH Sholeh Suko Jember yang sedang silaturahmi di kediaman KH Shiddiq. Selanjutnya Hadratussyeh Hasyim Asyari menjelaskan maksud kedatangannya beserta rombongan kepada Kiai Shiddiq. Karena yang meminta langsung adalah Hadratussyeh Hasyim Asyari maka KH Shiddiq kemudian meminta izin untuk Sholat Istikharah.

Selesai Sholat Istikharah KH Shiddiq menemui kembali para tamunya. Beliau berkata ‘Inggih anak kulo monggo kulo paringaken dumateng NU, dados nopo mawon’ (iya anak saya berikan kepada NU, menjadi apa saja silahkan). Karena sudah mendapatkan izin dari Abahnya, KH Mahfudz Shiddiq bersama Hadratussyeh Hasyim Asyari kembali ke arena Kongres di Malang.<sup>3</sup> Amanah memimpin Organisasi Islam terbesar di dunia, menanti dalam perjuangan KH Mahfudz Shiddiq di masa mendatang.

### **Membangun Manajemen Organisasi di Nahdlatul Ulama**

Setelah terpilih sebagai Presiden Tanfidziah HBNO (ketua umum Tanfidziah PBNU), beliau ngantor di sekretariat HBNO (Hoofd Bestuur Nahdlatul Ulama) di Jalan Sasak No. 23 Surabaya secara teratur setiap hari. Sebagaimana layaknya pegawai kantor, setiap pagi beliau berangkat dari rumahnya, di kawasan Ampel Maghfur No. 2 Surabaya, ke kantor HBNO dengan pakaian resmi: berjas dan berdasi. Konon ketika itu K.H. Mahfudz memperoleh gaji rutin sehingga bisa berkonsentrasi penuh untuk mengurus organisasi. Sebuah model pengelolaan organisasi nonpemerintah yang masih jarang dilakukan, bahkan sampai saat ini.

<sup>2</sup> H.Soeleman Fadeli dan Muhammad Subhan, S.Sos (2007) Antologi NU, Khalista, Surabaya

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera KH Mahfudz Shiddiq), Nopember 2015

Karena memperoleh gaji rutin itulah, K.H. Mahfudz meninggalkan segala pekerjaannya. Waktunya dicurahkan untuk mengurus NU. Sekalipun masih terlalu muda ketika menerima amanat untuk memimpin NU, tak ada masalah bagi K.H. Mahfudz dalam mengelola organisasi besar itu mendampingi Rois Akbar Hadratussyeh Hasyim Asy'ari. Kenyataan hasil rupanya berbicara lain. Justru di bawah kepemimpinan pemuda Mahfudz Siddiq itulah NU menemukan formatnya sebagai organisasi yang maju dan teratur. Beliau meletakkan landasan administrasi dan jaringan komunikasi organisasi secara baik.

Sebelumnya, beliau sudah terlibat dalam merintis pembentukan organisasi pemuda di lingkungan NU, yaitu ANO (Ansor Nahdlatol Oelama). Beliau letakkan dasar-dasar organisasi yang kuat dan sistem komunikasi yang baik di dalam NU. Selain itu, beliau menerapkan dan memperlakukan kehidupan organisasi secara profesional.

Dengan menjalankan fungsi manajemen inilah Kiai Mahfudz Shiddiq menjalankan Organisasi dengan elegan. Menurut penulis, meskipun beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal, beliau mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen organisasi dengan baik. Bahkan ada Kiai yang bilang pada penulis bahwa Kiai Mahfudz Shiddiq memiliki ilmu Ladunni yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah SWT melalui mimpi. Ini di buktikan pula KH Mahfudz Shiddiq mampu menguasai berbagai bahasa Asing yaitu: bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin. Dengan penguasaan bahasa asing beberapa negara dan mempunyai manajerial memimpin organisasi yang handal, menjadi modal untuk bisa membawa sebuah kapal besar bernama Nahdlatul Ulama berlayar mengarungi samudra luas dengan segala tantangannya.

Kemudian merintis “Gerakan Mu’awanah”, suatu gerakan tolong-menolong. Gerakan ini diselenggarakan dalam rangka mewujudkan dan menopang gerakan Mabadi’ Khaira Ummah, lepas landas menuju tergalangnya umat pilihan. kiai menggalang program ekonomi didalam NU yaitu al-Mu'awanah alias ekonomi gotong royong, suatu koperasi berdasar swasembada di kalangan pribumi.<sup>4</sup> Program Ekonomi kerakyatan inilah yang diberikan kesemua daerah – daerah basis NU. Bahkan di NU Jember, Syirkah Mu'awanah yang dirintis oleh kyai bersama Kiai Dhofir dan Kiai Amirudin, berkembang pesat.

Kiai Dhofir sebagai Ro'is Syuriah NU Cabang Jember yang juga merangkap sebagai pimpinan Syirkah bersama Kiai Amirudin selaku Ketua Tanfidziah-nya dan tokoh penting didalam syirkah, mengelola syirkah menempati kantor yang representative diperempatan muka pasar Tanjung. Usaha syirkah yang utama adalah pengelolaan sembako, minyak dan kain yang amat dibutuhkan warga NU saat itu. Maklum era penjajahan menjadikan kemiskinan yang melanda warga NU. Melalui syirkah, warga NU dapat terbantu untuk pemenuhan sembakonya dan kain untuk kebutuhan sandangnya.

### **Komunikasi Organisasi Modern & Komunikasi Organisasi KH Mahfudz Shiddiq**

Dalam berkomunikasi dalam berorganisasi di lingkungan Nahdlatul Ulama beliau bisa diterima oleh semua golongan baik dari golongan Kiai-Kiai sepuh dengan bahasa kiai

<sup>4</sup> Keterangan KH Mustofa Bisri, (23 Juli 2015) Rembang pada pidato halal bihalal bani Shiddiq di Lasem Rembang yang diikuti penulis,

dan golongan muda dengan pemikiran pemikiran maju dan modern beliau. banyak kalangan menilai bahwa K.H. Mahfudz Siddiq juga dikenal sebagai simbol modernitas di kalangan NU waktu itu. Jika dibanding dengan keadaan sekarang, lebih-lebih untuk ukuran waktu itu, yang dilakukan K.H. Mahfudz Siddiq dalam berorganisasi bisa dinilai terlalu modern.

Sebagai Kiai muda yang disegani masyarakat, beliau tak merasa canggung bila harus tampil di depan umum tanpa kopiah. Bahkan, konon, beliau tokoh di kalangan NU yang pertama kali berani tampil mengenakan dasi. Sebuah pilihan yang ketika itu oleh ulama NU sendiri diharamkan karena termasuk tasyabuh (menyerupai) kebiasaan kaum penjajah. Toh beliau mampu memberikan argumentasi di hadapan para kiai mengenai memakai jas dan dasi sehingga tidak lagi menjadi barang yang diharamkan untuk dipakai.

Menurut K.H. Wahid Hasyim, semasa K.H. Mahfudz masih memimpin NU, tidak ada persoalan berat yang tidak bisa segera diselesaikan olehnya. Di mata Gus Wahid, tak pelak lagi K. H. Mahfudz adalah sosok problem solver ulung. Di samping dipandang sebagai organisator ulung, beliau juga dinilai sebagai motor penggerak organisasi. Pernah suatu ketika KH Wahid Hasyim mengisi suatu acara di daerah kudu Jawa Tengah memakai jas dan berdas. Setelah acara selesai beliau di tegur oleh Kiai Asnawi Kudus karena Tasyabuh (menyerupai) dengan penjajah. Setengah protes beliau berkata 'maaf Kiai, kalau kiai Mahfudz mengapa di izinkan memakai jas dan dasi? Kemudian dijawab oleh Kiai Asnawi Kudus 'ilaa Kiai Mahfudz (kecuali Kiai Mahfudz)' sambil tersenyum melihat Kiai Wahid Hasyim.<sup>5</sup>

Komunikasi Organisasi yang dilakukan oleh Kiai Mahfudz Shiddiq adalah melakukan keliling ke daerah untuk melakukan konsolidasi dengan kegiatan Lailatul Ijtimak. Beliau selalu melakukan ketika ada kegiatan di suatu daerah, misal ada kegiatan di Kabupaten Probolinggo Jatim, maka beliau akan melakukan Konsolidasi dengan pengurus NU Kabupaten Probolinggo Jatim. Konsolidasi dalam kegiatan Lailatul Ijtimak ini, beliau melakukan beberapa acara, diantaranya: Silaturrahim, Tahlil dan Khotmil Quran, Menyusun strategi Organisasi dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, Membacakan Qunut Nadzilah utk perjuangan bangsa Indonesia dan muslim Palestina.<sup>6</sup>

Kegiatan inilah yang bisa dilakukan oleh KH Mahfudz Shiddiq di tengah bangsa ini dijajah oleh pemerintahan Belanda di saat itu. Jadi selain melakukan perlawanan melawan penjajah, warga *Nahdliyin* juga pada waktu itu sudah peduli terhadap muslim bangsa lain. Hal ini bukan dilakukan hanya waktu belakang ini saja, yang diklaim kelompok Islam paling peduli perjuangan bangsa Palestina.<sup>7</sup>

Karakter komunikasi Kiai Mahfudz Shiddiq yang bisa diterima segala golongan, membuat mudah dalam memajukan organisasi NU dalam berjuang untuk agama Islam dan berjuang membela penjajah. Dalam Komunikasi Organisasi beliau mampu berperan sebagai tokoh, pemimpin, perekat dan penghubung yang handal dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan pemimpin bangsa.

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH Afton Hilman Huda, (7 Nopember 2015). PP Al Fatah Jember,

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari, (putera KH Mahfudz Shiddiq), (7 Nopember 2015), Jember.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera KH Mahfudz Shiddiq), (11 Desember 2015), Jember

Memang Figur KH Mahfudz Shiddiq mungkin dianggap terlalu muda dalam meniti karier pada organisasi massa yang sangat besar yaitu NU. Bayangkan, dalam usia 30-an ia sudah menjabat ketua Tanfidziyah PBNU, mendampingi K.H. Hasyim Asyari sebagai Rais Akbar Syuriah PBNU. Tapi, justru di bawah kepemimpinan KH Mahfudz Shiddiq itulah NU menemukan formatnya sebagai organisasi yang maju dan teratur. Dia mampu meletakkan landasan administrasi dan jaringan komunikasi secara baik. Kegiatan komunikasi organisasi dalam bentuk Lailatul Ijtima sampai saat ini masih dilakukan oleh para Kiai untuk berkomunikasi dengan umat Islam. Santun dan berahlaqul karimah dalam berkomunikasi serta berperilaku dengan umat. Sehingga bisa menjadikan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

### **Biografi KH Mahfudz Shiddiq; Berasal dari keluarga besar Pesantren**

K.H. Mahfudz Siddiq adalah putra sulung dari K.H. Muhammad Siddiq dari Ibu Nyai Hj. Zaqiah (Nyai Maryam) binti K.H. Yusuf. Beliau di lahirkan di Kabupaten Jember pada pada hari Kamis Pon 27 Robi'ul Awwal tahun 1325 H ( 10 Mei tahun 1907 M)<sup>8</sup>.

Bersama Nyai Maryam inilah Kiai Shiddiq di karuniai 9 keturunan yaitu: (1) KH Mahfudz Shiddiq, (2) Abdulloh (wafat kecil), (3) KH Abdul Halim Shiddiq, (4) Nyai Hj Siti Zainab Shiddiq, (5) Khodijah (wafat kecil), (6) Muhammad (wafat kecil), (7) Achmad Muhammad (wafat kecil), (8) KH Abdulloh Shiddiq, (9) KH Achmad Shiddiq.<sup>9</sup>

Bapaknya kiai, mbahnya kiai dan nasab seterusnya kiai istilah dari masyarakat Jember. Bahkan nasab Abahnya KH Muhammad Shiddiq, masyarakat Jember menyebutkan Mbah Shiddiq keturunan kiai-kiai agung yang kemudian sambung nasabnya kepada Rosulullah Muhammad SAW. Dari garis ayah, Kyai Shiddiq bin Abdulloh (makam Laut Merah) bin Sholeh (makam sebelah Masjid Lasem) bin Asy'ari bin Azro'i bin Yusuf (makam di Pulandak Lasem) bin Abdurrachman Al-Basyaiban (makam di Lasem). Sedangkan dari garis ibu, KH. Shiddiq binti Aminah (dimakamkan di Siripan Jepara) bin Abdul Karim bin Penghulu Purwodadi bin Demang Sahid Imam (Kasruhan), bin Husein (Tuyuan), bin Waliyulloh Achmad (Lasem) bin Achmad Sholeh (Pati) Abdul Adzim (PENGHULU LASEM) bin Abdurrachman Al-Basyaiban.

### **Berguru pada sang Abah**

Sebagaimana putra-putri kiai terdahulu yang lainnya, Mahfudz mula-mula dididik dan digembleng keilmuan dan mentalnya kepada abahnya sendiri yaitu Kiai Shiddiq. Pendidikan yang diberikan Abahnya yang alim ini membuat Mahfudz kecil sudah kelihatan kealimannya. Potensi nasab unggulan yang sholih Kyai Mahfudz Shiddiq ini semakin terasah melalui polesan bimbingan dari Abahnya sebagai guru spiritual yang sudah terkenal. Ibarat benih padi jenis unggulan yang ditanam oleh para ahlinya, menghasilkan panen yang bagus kualitas dan jumlahnya melimpah, sebagai ibarat penyemaian potensi tokoh kyai Shiddiq ini. Pola genealogis dan pendidikan ketokohan tersebut terasa lengkap dipotret semangat mencari cahaya hidup yang dapat berarti ilmu dan dapat juga berarti kesholihan amal.

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera KH Mahfudz Shiddiq), 1 Januari 2016, Jember

<sup>9</sup> Afton Hilman (1996). Biografi Mbah Shiddiq, PP Al Fatah, Jember

Keberkahan ilmu dan kesholihan amal inilah yang banyak diberikan sang Abah KH Shiddiq kepada Gus Mahfudz putra tertuanya kelak. Dengan pemikiran yang cerdas, dibarengi dengan kealimannya sudah mampu melahap kitab-kitab kuning seperti: Safinatun Najah (Fiqih), Sullam Taufiq (Fiqih), Bidayatul Hidayah (Tasawuf), Taqrib (Fiqih), selain itu juga belajar Tafsir Jalalain (Tafsir), serta kitab – kitab Temporer Antara lain: Alfiah, Ajourumiyah, Fathul Mu'in.

Dalam pengajian kitab kuning ini Abahnya banyak menggunakan cara weton / Bandrongan. Dalam artian Weton yaitu Kiai membaca dan menerangkan kitab pada para santrinya sedangkan para santri memperhatikan kitabnya sendiri (sambil membuat catatan – catatan dengan menterjemahkan arti maupun keterangan dari sang Kiai). Dalam mengajarkan putra dan santrinya pondok pesantren saat itu yang ada peraturan tidak tertulis (disampaikan langsung oleh Kiai) dan berisi pokok aturannya saja. Misalnya wajib sholat berjamaah 5 waktu, wajib ngaji dan wajib taat pada gurunya. Jadi peraturannya sangat sederhana praktis sangat mudah untuk dipahaminya. Mahfudz kecil juga sama dengan anak kecil pada umumnya menyukai bermain sepak bola bersama para santri dan masyarakat sekitar pondok di Lapangan Talangsari.<sup>10</sup>

Selain itu pula Mahfudz kecil sering berdebat dengan teman – teman santrinya untuk berdiskusi dan berdebat tentang kitab – kitab kuning ajaran Abahnya. Putra Kyai Shiddiq yang satu ini sudah nampak tanda-tanda keistimewaannya sejak kecilnya akan jadi *Wong Gedhe* (Orang Besar). Tanda-tanda itu ada sejak ia masih dalam kandungan, suatu malam Kiai Shiddiq mimpi punya macan yang ditempatkan di puncak gunung. Macan itu terikat lehernya oleh seutas tali yang ditambatkan pada sebatang pohon besar. Lalu mimpi itu dita'wil oleh Kyai Abdul 'Adzim, Bangsalsari Jember sebagai berikut: "Insya Allah Kyai akan memiliki putra yang bakal menjadi Ulama besar di Indonesia ini. Tetapi sayang usianya pendek".

Tanda-tanda lain, ketika suatu hari Gus Mahfudz dan Gus Halim (adik Kandung Gus Mahfudz) sedang bermain air hujan sebagaimana lazimnya anak kecil. Ia bermain hujan di halaman terbuka di depan musholla Talangsari. Tiba-tiba, ada seekor ikan yang cukup besar, jatuh persis dihadapannya. Ikan tersebut seperti jatuh dari langit. Kemudian ikan besar tersebut diserahkan kepada abahnya yaitu Kiai Shiddiq. Oleh Kiai Shiddiq ikan besar tersebut dipotong menjadi dua yaitu untuk bagian tengah perut sampai kepala ikan diberikan ke Gus Mahfudz dan kemudian bagian perut sampai ekor ikan diberikan ke adiknya Gus Halim<sup>11</sup>. Saksi yang mengetahui adalah Kiai Muhammad Ali Mumbulsari Jember.

Dari dua kejadian itu Kiai Shiddiq merasakan akan mempunyai putra yang bisa di handalkan berjuang untuk menegakkan agama Allah. Hanya melalui keturunannya Kiai Shiddiq berharap meneruskan semua yang dirintis dan diperjuangkan untuk kemaslahatan ummat.

### **Menuntut ilmu ke Hadratussyeh Hasyim Asyari dan Syech Maliki (Makkah)**

Semakin bertambah umur Gus Mahfudz maka semakin kelihatan perkembangan sosok orang besar. Sang Abah Kiai Shiddiq menitipkan putranya untuk mondok pada

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari, putra KH Mahfudz Shiddiq, (8 Januari 2016), Jember

<sup>11</sup> Afton Ilman Huda, (1996), Biografi Mbah Shiddiq, PP Al Fatah, Jember

Hadratussyeh Hasyim Asyari. Mahfudz pergi menuntut ilmu di pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1922 M atau saat beliau berusia 15 tahun<sup>12</sup>. Hadratussyeh Hasyim Asyari melihat potensi yang besar pada KH Mahfudz Shiddiq muda sehingga beliau memberikan sedikit perhatian khusus pada kiai Mahfudz muda. Hadratussyeh Hasyim Asyari tahu banyak potensi Kiai Mahfudz sejak sebelum beliau mondok di pesantren Tebuireng, ketika Hadratussyeh Hasyim Asyari silaturrahim kepada Kiai Shiddiq, selalu Kiai Shiddiq memanggil Mahfudz kecil untuk menemani dan menghormati Hadratussyeh Hasyim waktu bersilaturrahim.

Di tangan Hadratussyeh Hasyim Asyari inilah, sosok Kiai Mahfudz semakin tampak kecerdasan, kepandaiannya dan ketajaman berpikirnya. Selama mondok di Tebuireng Gus Mahfudz terus mengembangkan diri dengan belajar kealiman Hadratussyeh Hasyim Asyari. Selain belajar kitab kuning beliau sering berdebat dengan kalangan santri tentang ajaran islam, ketauhidan dan nasionalisme.

Setelah dirasa cukup mondok di Pesantren Tebuireng, Gus Mahfudz melanjutkan mencari ilmu ke kota suci Makkah Al-Mukarromah. Wawasan berfikir dan sikap yang berahlaqul karimah semakin berkembang pesat saat Di Mekkah, Gus Mahfudz berkumpul dengan Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Samsuri, menimba ilmu pada ulama-ulama sunni Makkah. Beliau – beliau tersebut berguru kepada ulama seperti Syech Maliki, Syech Mahfudz At-Tamisy, Syech Yamani dan lain – lain.

Di Makkah-lah, Gus Mahfudz terkenal sebagai santri yang gemar berdebat (Mubahatsah). Ia pandai dalam ilmu mantiq (ilmu filsafat logika) sehingga dengan kaidah-kaidah Mantiq, Gus Mahfudz pandai menguraikan masalah-masalah yang pelik secara mudah difahami orang. Semangat Nasionalisme beliau juga tumbuh dan terpacu ketika beliau mengetahui gerakan – gerakan kemerdekaan dari sahabat – sahabatnya dari negara lain seperti: negara Mesir, India, dan negara – negara Asia Tenggara lainnya. Maka tidaklah heran sesudah pulang ke tanah air, Gus Mahfudz aktif dalam pergerakan nasional NU yang menuntut kemerdekaan atas pemerintahan kolonial Belanda.

### **Kembali ke tanah air Indonesia**

Gus Mahfudz kembali ke Indonesia sekitar tahun 1928. Beliau langsung aktif dalam pendirian cabang – cabang NU di daerah setelah sejak dua tahun yang lalu (1926) telah didirikan yaitu Nahdlatul Ulama. Banyak gagasan dan ide baru yang dimunculkan oleh beliau. Beliau sering melakukan diskusi di masjid pondok Talangsari dan masjid Jami' Al Amin Jember dalam kegiatan sehari-harinya bersama para Kiai dan Tokoh muda Jember. Pemikiran dan sikap beliau yang maju dan bersifat terbuka dengan semua golongan inilah yang menyebabkan Gus Mahfudz bisa berinteraksi dengan semua strata sosial yang ada di masyarakat Jember khususnya.

Sifat yang terbuka inilah yang dikalangan pesantren sangat sulit di temui, apalagi dalam memilih pasangan hidup. Gus Mahfudz memilih sendiri sang 'permaisuri' untuk kehidupan dunia dan akheratnya. Awalnya beliau sering melihat sang 'calon permaisuri' yang sering mengaji di masjid Jami' Al Amin Jember, ketika beliau berdiskusi dengan para Kiai dan tokoh muda lainnya. Kemudian beliau sering bertanya kepada salah satu Kiai

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera Kiai Mahfudz Shiddiq), (1 Maret 2016), Jember

teman berdiskusinya yaitu: Kiai Abdurrohman Talangsari. Dari beliau Gus Mahfudz tahu apabila bernama Siti Saroh putri H. Anang Acil dan Hj Siti Rahmah yang berasal dari Kutai Kartanegara yang tinggal di daerah Kauman (daerah sekitar masjid Jami' Al Amin Jember). Dari Kiai Abdurrahman Gus Mahfudz mengetahui bahwa Hj Siti Rahmah (Ibunda dari Siti Saroh) adalah seorang puteri Raja Kutai Kartanegara.

Selanjutnya Gus Mahfudz meminta kepada Kiai Abdurrohman agar membicarakan keinginannya kepada sang Abah Kiai Shiddiq. Setelah Kiai Abdurrohman meminta izin kepada Abah Kiai Shiddiq, sang Abah melakukan sholat istikharoh malam harinya. Keesokan harinya Kiai Shiddiq kemudian menyetujui pilihannya sang putera. Suatu sikap keterbukaan yang luar biasa di tunjukkan oleh Kiai Shiddiq pada saat itu, karena menyetujui putera pertamanya menikah pada sekitar awal tahun 1929 dengan perempuan pilihannya sendiri. Karena di saat itu kebanyakan keluarga Kiai 'harus' dinikahkan dengan keluarga Kiai juga. Pasangan KH Mahfudz Shiddiq dan Nyai Hj Siti Saroh ini dikaruniai 8 anak yaitu: (1) Nyai Hj Suroya Mahfudz Shiddiq (isteri dari KH Ahmad Mursyid), (2) Zubaidah Mahfudz Shiddiq (Wafat kecil), (3) KH Saiful Bari Mahfudz Shiddiq (suami dari Nyai Hj Atiqoh Ali Yasin), (4) KH Nuril Bari Mahfudz Shiddiq (suami dari Nyai Hj Kholisotin), (5) Nyai Hj Siti Zubaidah Mahfudz Shiddiq (isteri dari Prof. DR. KH Abdul Halim Muhammad), (6) Amir Faisol Mahfudz Shiddiq (Wafat Kecil), (7) KH Amir Faisol Mahfudz Shiddiq (suami dari Nyai Hj Siti Raudhoh), (8) KH Muhammad Shiddiq (suami dari Nyai Hj Ismiati)<sup>13</sup>

### Menjadi 'Abah' untuk adik – adiknya.

Kejadian yang sangat membuat Kiai Mahfudz Shiddiq berduka adalah saat wafatnya Ibundanya Nyai Maryam pada tahun 1930 M yang meninggal dalam perjalanan pulang dari ibadah haji dengan transportasi kapal laut, kemudian disusul empat tahun setelah meninggalnya Ibunda oleh Sang Abah KH Muhammad Shiddiq tepatnya pada tanggal 2 Romadhon 1533 H (9 Desember 1934 M). Ditengah berjuang membesarkan organisasi NU beliau berduka. Beliau tegar dan tetap menata masa depan untuk keluarga dan adik – adiknya yang sudah yatim piatu. Sehingga pada waktu itu Kiai Mahfudz Shiddiq kebagian amanah untuk mengasuh adik bungsunya Ahmad Shiddiq yang sedang berumur 8 tahun. Sedangkan Kiai Halim Shiddiq kebagian mengasuh Abdullah Shiddiq yang waktu itu sedang berumur 10 tahun.



Gambar 2. KH Ahmad Shiddiq

Sejak 1949-1952, K.H Ahmad Shiddiq sudah aktif mendampingi

Ada yg menduga, bahwa bila Kiai Ahmad Shiddiq terkesan banyak mewarisi sifat dan gaya berfikir kakaknya yaitu KH. Mahfudz Shiddiq. Kyai Ahmad memiliki watak sabar, tenang dan sangat cerdas. Wawasan berfikirnya amat luas, baik dlm ilmu agama maupun pengetahuan umum. Seperti kakaknya, K.H Ahmad Shiddiq menjelma menjadi aktivis NU progresif dan terkenal cemerlang serta banyak berjasa bagi perkembangan NU, terutama NU skala nasional.



Gambar 3. Nyai Hj Zainab Shiddiq

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera Kiai Mahfudz Shiddiq), (11 April 2015), Jember

kiprah Menteri Agama K.H Wahid Hasyim dari NU. Maka tidaklah mengherankan jika adik didiknya ini kemudian meneruskan perjuangan dan pemikirannya yang moderat di kemudian hari hingga di beri amanah menjadi Rois Am PBNU dan ulama yang cukup disegani di bumi nusantara ini. Adapun untuk sifat karomahnya KH Ahmad Shiddiq banyak meniru KH Abdul Hamid Pasuruan dan KH Hamim Thohari Djazuli (Gus Mieki) <sup>14</sup>

Selain itu pula Kiai Mahfudz juga menjadi wali untuk adik perempuannya Nyai Zainab Shiddiq. Suatu saat di tengah arena Kongres NU ke-6 yang diadakan di Cirebon tahun 1931 M, Kiai Mahfudz Shiddiq berbincang santai dengan Kiai Muhammad bin Hasyim salah seorang A'wan HBNO (Hoofd Bestuur Nahdlatul Ulama) sekarang menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Kiai Mahfudz akrab dengan Kiai Muhammad. Beliau sangat tertarik dengan Kiai Muhammad karena Alim, cerdas, ulet, berwibawa dan sangat humoris. Kiai Muhammad selain sebagai seorang Ulama dan Mubaligh, beliau juga berprofesi sebagai 'Pokrol' (sebutan profesi Pengacara) pada waktu itu. <sup>15</sup>

Kiai Muhammad sambil santai berkata dengan dialek Jawa: '*Kang, golekno aku bojo, mosok sampeyan boten sa'aken nang aku*' (Kak, carikan aku isteri, masa anda tidak kasihan dengan saya). Langsung di jawab oleh kiai Mahfudz '*Ono, sampeyan oleh adikku wae*' (ada, Anda dapat adikku saja). Alangkah bahagianya Kiai Muhammad mendengar jawaban Kiai Mahfudz.

Setelah selesai acara Kongres di Cirebon, beliau berdua berangkat ke Jember. Ajang ta'aruf menghasilkan manfaat dan barokah. Setahun kemudian Kiai Muhammad bin Hasyim menikah dengan sang Adik Kiai Mahfudz yaitu Nyai Zainab Shiddiq. <sup>16</sup> Begitulah Kiai Mahfudz ditengah sibuknya berjuang untuk organisasi NU, tetap menjalankan amanah kedua orang tuanya untuk menjadi sosok 'Abah' bagi adik – adiknya.

### Wafatnya sang Organisator Ulung

Umur Kyai Mahfudz Shiddiq yang cerdas itu memang pendek yaitu hanya 37 tahun. Beliau wafat pada Meninggal hari kamis malam Jumat tanggal 5 Muharram 1364 (21 Desember 1944). Kyai Mahfudz dimakamkan berkumpul dengan ayah dan saudaranya di Turbah Condro Jember. Ketika pemakaman beliau dihadiri oleh para ulama dan ribuan petakziah. <sup>17</sup> Selamat jalan Kiai organisatoris ulung.

### Kesimpulan

Dalam membangun Organisasi Nahdlatul Ulama KH Mahfudz Shiddiq melakukan beberapa Program kerja yaitu:

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH Firjaun Barlaman Ahmad Shiddiq (Putera KH Ahmad Shiddiq),( Juli 2016), PP ASTRA, Jember

<sup>15</sup> Wawancara dengan H.Achmad Sidqus Syahdi Huda,SE (Putra KH Hisbullah Huda Muhammad Zainab Shiddiq,) (1 Desember 2015), Surabaya

<sup>16</sup> Cerita Drs KH Nadiyah Muhammad, MA (putra Kiai Muhammad dan Nyai Zaenab Shiddiq) kepada penulis pada tahun 2007

<sup>17</sup> Wawancara dengan KH Syaiful Bari (putera Kiai Mahfudz Shiddiq), (1 Maret 2016), Jember

1. Konsolidasi dalam kegiatan Lailatul Ijtimak ini, beliau melakukan beberapa acara, diantaranya:
  - a) Silaturahmi, Tahlil dan Khotmil Quran
  - b) Menyusun strategi Organisasi dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.
  - c) Membacakan Qunut Nadzilah utk perjuangan bangsa Indonesia dan muslim Palestina.

Kegiatan lailatul Ijtimak ini pada Organisasi modern dilakukan untuk berkonsolidasi dan turun ke bawah (turba) ke pengurus wilayah untuk tingkat provinsi dan cabang untuk tingkat kota/kabupaten dalam rangka penguatan organisasi dan penyesuaian program partai.

2. Mendirikan cikal bakal Organisasi Gerakan Pemuda Ansor dengan nama ANO (Ansor Nahdlatul Ulama). Pada Organisasi modern ini para kader muda merupakan aset penting untuk menyiapkan kepemimpinan pada masa akan datang.
3. Merintis program Ekonomi “Gerakan Mu’awanah”, suatu gerakan tolong-menolong. Gerakan ini diselenggarakan dalam rangka mewujudkan dan menopang gerakan Mabadi’ Khaira Ummah, lepas landas menuju tergalangnya umat pilihan. Gerakan ekonomi kerakyatan sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan organisasi maupun anggotanya

## DAFTAR PUSTAKA

- Afton Ilman Huda, (1996) Biografi Mbah Shiddiq, PP Al Fatah, Jember
- F.M Jablin (1979), Superior-subcoordinatif Comunication: “The State of the Art” Psychological Buletin 86, halaman 1201 – 1222
- H.Soeleman Fadeli dan Muhammad Subhan, S.Sos, (2007), Antologi NU, Khalista, Surabaya
- Mudjiyanto, B & Kenda, N. (2010). Metode fenomenologi sebagai salah satu metodologi penelitian kualitatif dalam komunikasi. (Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik, volume no. 11). Manado: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi dan Komunikasi Indonesia. hlm. 176-178
- Saifuddin Zuhri, (1972) Almaghfur-lah KH. Abdul Wahab Chasbullah, Yamunu Jakarta